

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir/ranah kognitif, keterampilan melakukan pekerjaan/ranah psikomotor, dan perilaku/ranah afektif (Depdiknas, 2008). Peserta didik sebagai subyek pembelajaran berhak untuk dinilai pada ketiga ranah tersebut, karena setiap peserta didik memiliki potensi di setiap ranah walaupun tingkatannya satu sama lain berbeda. Namun, seringkali guru melewatkan menilai ranah afektif dengan alasan sulit dan terlalu banyak hal yang harus dinilai. Akhirnya guru melakukan penilaian kilat dengan mempertimbangkan data seadanya mengenai ranah afektif peserta didik. Banyak kasus terjadi, guru mempertimbangkan nilai pada ranah kognitif sebagai bahan pertimbangan utama, padahal hal ini tidak benar karena alasan yang sudah dipaparkan di atas.

Isu mengenai minat dan sikap siswa dalam memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang SMA seringkali muncul dari kalangan pendidik IPA. Hal ini berkaitan dengan pencapaian nilai kognitif terutama pada mata pelajaran karakteristik IPA. Berdasarkan pedoman penjurusan program studi KTSP SMA tentang penentuan dan penjurusan peserta didik pada program studi IPA, dijelaskan bahwa peserta didik dapat mengambil program IPA jika telah memenuhi persyaratan nilai akademis. Peserta didik yang naik kelas XI dan yang akan mengambil program IPA, harus memperoleh nilai mata pelajaran

yang menjadi ciri khas program studi tersebut di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini dipandang 'kurang adil' karena di dalamnya kurang mengakomodasi pandangan dan nilai yang dianut siswa sebagai target utama dari pendidikan IPA. Akibatnya minat siswa seringkali diabaikan oleh para pendidik IPA hanya karena nilai kognitif yang mereka peroleh.

Hasil studi pendahuluan di salah satu sekolah di Kabupaten Pandeglang memperlihatkan ada kecenderungan siswa akan menghindari memilih jurusan IPA. Berdasarkan hasil observasi tahun 2011 pada sekolah tersebut, jumlah siswa yang memilih jurusan IPS lebih banyak dari pada jumlah siswa yang memilih jurusan IPA. Hal ini memerlukan penelitian dan analisis lebih lanjut mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut. Faktor tersebut kemungkinan berkaitan dengan minat dan sikap siswa yang rendah untuk memilih program studi IPA atau kondisi efikasi guru IPA yang mempengaruhi kondisi minat dan sikap siswa dalam memilih program studi IPA.

Salah satu pelajaran IPA adalah pelajaran biologi. Menurut Ekli, *et al.*, (2009), pelajaran biologi merupakan pelajaran yang membosankan dan harus dipelajari dengan kesungguhan hati. Dalam studi biologi sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah Latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah Latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa sekolah menengah untuk memasuki jurusan biologi dan jurusan-jurusan yang menggunakan biologi sebagai ilmu dasarnya (Rustaman, 2005). Rendahnya pencapaian hasil belajar biologi memerlukan analisis komprehensif dengan cara memahami apa yang menjadi minat dan bagaimana siswa memaknai mata pelajaran biologi di sekolah.

Salah satu faktor yang merupakan subyek paling penting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan sistem pendidikan pada dasarnya tergantung pada kualifikasi para guru (Saracaloglu & Yenice, 2009). Kualifikasi guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sudah kewajiban seorang guru untuk dapat merencanakan, mempersiapkan dan melakukan pembelajaran dengan optimal. Jika seorang guru mengajar mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran yang dipelajarinya ini tentu saja akan berpengaruh pada keyakinan diri seorang guru ketika melakukan proses pembelajaran. Karena keyakinan/efikasi menentukan sejauh mana orang akan mencoba untuk mengatasi situasi serta berapa banyak waktu yang akan mereka habiskan untuk itu. Orang-orang memiliki kecenderungan untuk memilih karir yang mereka yakini bisa mereka lakukan (Bandura, 1994 dalam Aydin & Boz, 2010).

*National Research Council*, (1996:28) menyatakan apa yang dipelajari siswa sangat dipengaruhi oleh cara bagaimana guru mengajar siswanya. Dinyatakan bahwa guru sains yang efektif akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan siswa bekerja bersama sebagai pembelajar yang aktif. Sementara siswanya belajar dengan pengalaman langsung dengan sumber belajar, guru sains belajar memahami bagaimana siswa yang berbeda dalam minat, kemampuan dan pengalaman menjadi senang belajar sains dan belajar bagaimana guru memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif pada siswanya.

Di Indonesia, terdapat 14 hal yang harus dimiliki oleh seorang guru biologi dalam kompetensi profesional, dua diantaranya adalah: (1) *memahami konsep, hukum, dan teori biologi serta penerapannya secara fleksibel* dan (2)

*kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu biologi dan ilmu-ilmu yang terkait* (Permendiknas no 16/2007). Kedua macam kompetensi tersebut menuntut penguasaan dan pemahaman materi biologi yang terkait dengan konten dan cara mengajarkannya.

Interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam hal ini guru akan selalu terjadi di dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran tersebut. Kemampuan menyampaikan informasi, mengelola pembelajaran, meningkatkan minat sampai membentuk sikap peserta didik adalah beberapa hal yang berkaitan dengan efikasi guru. Keyakinan/efikasi seorang guru berkaitan dengan pengajaran mereka yang mempengaruhi tindakan mereka di kelas (Cakiroglu, *et al*, 2005 dalam Aydin & Boz, 2010). Selain itu, sulit untuk membuat perubahan dalam efikasi diri setelah terbentuknya keyakinan (Bandura, 1997), karena itu, keyakinan/efikasi diri guru harus diuji.

Hasil penelitian Aydin & Boz (2010) pada mahasiswa calon guru menunjukkan bahwa efikasi calon guru sains pada semua tingkatan di jenjang universitas berada dalam kategori tinggi. Ada perbedaan signifikan efikasi calon guru sains di tingkat yang berbeda. Mahasiswa senior memiliki tingkat efikasi lebih tinggi daripada mahasiswa junior. Sumber efikasi diri yang paling banyak adalah pengalaman tampil dan pengalaman orang lain.

Hasil penelitian Saracagolu & Yenice (2009) menghasilkan temuan bahwa variabel yang mempengaruhi efikasi diri adalah spesialisasi pengajaran sains dan kepuasan dalam mengajar. Variabel yang tidak mempengaruhi efikasi

diri adalah gender, beban mengajar, pendidikan dalam jabatan, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kontribusi Efikasi Guru terhadap Minat dan Sikap Siswa pada Materi Biologi di SMAN Kabupaten Pandeglang, untuk menggali informasi apakah efikasi guru dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan sikap siswa, sehingga akan diperoleh hasil analisis tentang kontribusi efikasi guru terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi di SMA.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kontribusi Efikasi Guru Terhadap Minat dan Sikap Siswa Pada Materi Biologi di SMAN Kabupaten Pandeglang?”. Secara spesifik, rumusan masalah tentang kajian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah efikasi guru dalam mengajarkan biologi?
2. Topik/materi apa saja yang paling diminati oleh siswa?
3. Bagaimanakah minat siswa terhadap materi biologi?
4. Bagaimanakah sikap siswa terhadap materi biologi?
5. Bagaimanakah kontribusi efikasi guru terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi?

## **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA di enam SMA Negeri Kabupaten Pandeglang, masing-masing dua sekolah yang mewakili sekolah

kelompok atas, tengah dan bawah pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan sampel satu kelas X dari masing-masing sekolah yang dipilih secara acak kelas.

2. Materi biologi yang dimaksud adalah seluruh materi biologi SMA yang terdapat dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat SMA.
3. Efikasi guru merupakan profil kepercayaan diri guru ketika melakukan pembelajaran biologi di kelas dengan indikator-indikator yang meliputi, efikasi guru dalam pengetahuan materi biologi, keterlibatan siswa, strategi pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran dan pengelolaan kelas.
4. Minat siswa dibatasi pada komponen konatif yang merupakan kecenderungan siswa untuk memilih materi-materi biologi yang mereka sukai dan pendapat mereka tentang pelajaran biologi dengan indikator-indikator yang meliputi, ketertarikan siswa terhadap materi dan pelajaran biologi, kesukaran pelajaran biologi, pentingnya pelajaran biologi dan pendapat siswa tentang guru biologi mereka.
5. Sikap siswa dibatasi pada bagian komponen afektif yang merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka (positif) atau tidak suka (negatif) terhadap materi biologi berdasarkan minat/keinginan dengan indikator-indikator yang meliputi, perlengkapan untuk belajar biologi, usaha-usaha dalam kegiatan belajar biologi dan pendapat siswa tentang manfaat biologi.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kontribusi efikasi guru terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1. Bagi Guru :

Setelah diketahui kondisi minat dan sikap siswa pada materi biologi, guru diharapkan dapat :

- a. Mengembangkan kemampuan diri melalui pendidikan dan pelatihan tentang berbagai strategi pembelajaran, pengetahuan konsep dan pengelolaan kelas.
- b. Memperbaiki proses pembelajaran untuk topik yang kurang diminati siswa agar lebih bermakna sehingga membuka wawasan siswa tentang fungsi materi biologi bagi kehidupan sehari-hari.
- c. Mencari dan menerapkan strategi yang efektif agar pembelajaran yang berlangsung dapat memperbaiki sikap siswa.

### 2. Bagi Siswa

Mendapatkan umpan balik dari guru berupa proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat menarik minat siswa.

3. Untuk peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat menggugah kita sebagai pendidik tentang minat siswa yang mendasari penilaian mereka terhadap mata pelajaran biologi. Karena minat dapat membentuk identitas, nilai dan prioritas siswa terhadap sains dan pendidikan sains di sekolah. Faktor-faktor inilah yang dipandang mempengaruhi minat belajar siswa terhadap sains & teknologi (Sjoberg & Schreiner, 2007).

## **F. ASUMSI DAN HIPOTESIS**

### **1. Asumsi**

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran biologi dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diciptakan oleh guru. Guru yang ahli akan mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa (NRC, 1996). Siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi untuk mencoba, lebih mungkin berprestasi daripada siswa yang memiliki sikap negatif dan kurang memiliki keinginan untuk belajar (Stiggins, 1994).

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, hipotesis untuk penelitian ini adalah :

$H_0$  : Efikasi guru tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi.

$H_1$  : Efikasi guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi.